

Produk Budaya Kontemporer : Film Tilik *Ladies On Top* Analisis Multimodal Kineikonic Andrew Burn

Muhammad Nanda Restu Subkhi^{1*}, Ucik Ana Fardilla²

^{1,2}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, indonesia

Abstract

"Tilik Ladies on Top" is a movie without cheap erotic scenes and surprisingly is a short movie. This movie shows that Indonesian movie goers might enlarge their taste proven by tenth millions views on You Tube. This research uses the Kineikonic model analysis. The purposes of the research is to determine Embodied Modes, Visual Modes, Auditory Modes of " Tilik Ladies on Top. The purpose of this study was to determine the aspects that build the movie, such as facial expressions, costumes, make-up, set design, lighting, and shooting. The results of this study describe the continuity between the narrative and cinematic aspects of the film. This film is able to present local culture with the use of language.

Keywords

Kineikonic Mode, Short Movies, Multimodal Analysis, You Tube, Moving Images Text

Muhammad Nanda Restu Subkhi

Email

Nandasubkhi@gmail.com

Address

*Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam*

Jl. Mayor Sujadi No.46

Kec. Kedungwaru

Kabupaten Tulungagung

Jawa Timur 6622

Produk Budaya Kontemporer : Film Tilik *Ladies On Top*

Analisis Multimodal Kineikonic Andrew Burn

Muhammad Nanda Restu Subkhi, Ucik Ana Fardilla

PENDAHULUAN

Media kontemporer hadir membawa perubahan pola komunikasi pada masyarakat dengan menampilkan identitas budaya maupun identitas kolektif[1]. Melalui platform YouTube misalnya dapat dijadikan sebagai tempat untuk berbagi video dengan tema yang beragam. Saat ini YouTube berisi video tentang musik, acara televisi, materi kuliah daring, film pendek dan lain-lain. Media daring seperti YouTube dapat menjangkau lebih banyak khalayak, bahkan dapat membentuk sebuah komunitas virtual[2]. Hal tersebut menunjukkan bahwa mengunggah film pendek pada platform ini merupakan pilihan terbaik untuk menyampaikan sebuah pesan yang akan mencapai banyak penonton dan berdampak luas. Saat ini penggunaan film sebagai media untuk mengirimkan sebuah pesan kepada khalayak ramai, terbukti sangat efisien untuk mencari massa. Mengutip dari Effendy, Severin dan Tankard mengatakan bahwa komunikasi massa adalah seni untuk menyampaikan pesan menggunakan medium yang dapat diterima oleh khalayak ramai[3].

Film ini sudah diproduksi oleh Ravacana Films dengan pemerintahan Yogyakarta di tahun 2018, namun baru di unggah kanal YouTube resmi Ravacana Films di tahun 2020 dan menjadi trending di berbagai platform selama beberapa pekan[4]. Tilik (*Ladies on Top*) ini menceritakan rombongan ibu-ibu yang berangkat 'tilik' atau menjenguk. Mereka berencana menjenguk ibu kepala desa, di rumah sakit. Mereka berangkat menggunakan kendaraan truk terbuka dan hampir keseluruhan cerita film berada di atas truk tersebut. Salah satu karakter dalam film yang menjadi fenomenal di media sosial adalah Bu Tejo, yang dengan fasih memainkan dialog, gestur maupun mimik wajahnya. Bu Tejo hampir pasti memulai pembicaraan untuk bergosip dengan ibu-ibu lainnya[5]. Film ini hanya memperlihatkan setting tempat berupa parkir, jalanan, dan terutama di dalam bak truk[6]. Per bulan Januari 2021 jumlah penonton film Tilik (*Ladies on Top*) sebanyak 24 juta viewers. Selain menjadi topik perbincangan publik, film ini mendapat apresiasi berupa penghargaan *Official Selection World Cinema 2019* di Amsterdam. Sedangkan di tahun 2018, film Tilik (*Ladies on Top*) masuk dalam seleksi JAFF (*Jogja Netpac Asian Film Festival*) serta Piala Maya kategori Film Pendek Terpilih 2018[7]. Film hasil karya sutradara Wahyu Agung Prasetyo ini juga terpilih dalam *Google Year in Search 2020* Indonesia kategori film, bersaing dengan film-film layar lebar lainnya[8].

Film ini masuk kedalam kategori film pendek dengan genre drama komedi yang berdurasi 30 menit. Film ini mengonstruksikan dialog-dialognya hampir semuanya menggunakan bahasa Jawa, yang relevan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Film ini menghadirkan bentuk-bentuk tradisi budaya lokal khususnya budaya Jawa di dalam alur ceritanya. Saat ini media visual audio tidak hanya menjadi sarana hiburan saja, akan tetapi dapat dijadikan sebagai alat pengenalan budaya, alat komunikasi, bahkan propaganda dan penanaman nilai[9]. Hal ini menunjukkan jika sebuah film mengangkat tema budaya maka nilai budaya lokal yang diinformasikan dalam film dapat dilihat baik dari segi naratif maupun sinematik. Film Tilik (*Ladies on Top*) juga menjadi fenomenal dengan mengangkat budaya lokal, karena selain mengambil latar tempat di daerah pedesaan Yogyakarta juga menggunakan seluruhnya bahasa Jawa dengan tidak sedikit memformulasikan celetukan komedi berbahasa Jawa. Bukan hanya hal tersebut, film pendek ini juga memiliki masalah (konflik) yang bernuansa kearifan lokal yakni 'tilik' atau menjenguk orang yang sedang sakit atau kesusahan. Puspita dkk. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa film Tilik (*Ladies on Top*) benar menggambarkan realita budaya menjenguk yang dilakukan secara bersama-sama dan memberikan dukungan baik moril maupun materil[10]. Banyak meme ataupun sekedar kalimat yang menjadi fenomenal dari film ini. Kalimat yang menjadi tren dalam film ini adalah dialog dari Bu Tejo disalah satu scene adalah "*Dadi wong ke mbok sing solutif, ngono lo*", Kalimat tersebut mengartikan bahwa menjadi orang harus berfikir solutif, seperti pesan utama yang kerap disinggung di dalam film ini.

TINJAUAN TEORI

Penelitian ini termasuk dalam analisis multimodal dengan tinjauan semiotika dan masuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan memahami fenomena lalu dideskripsikan kedalam bentuk kata-kata secara rinci dan mendalam agar dapat menggambarkan masalah secara jelas. Prosesnya antara lain dilakukan dengan mengamati, mencatat, mengumpulkan lalu menganalisis data guna memahami persoalan yang timbul. Kemudian mendeskripsikan fenomena yang berangkat dari data yang ada. Peneliti menggunakan model Kineikonic yang dikemukakan oleh Andrew Burn (2003), seorang profesor akademisi ahli media ternama di Inggris Raya. Model Kineikonic yang diusulkan oleh Burn dan Parker ini merupakan analisis multimodal untuk menganalisis gambar bergerak (dalam hal ini film), kata *kineikonic* berasal dari bahasa Yunani yaitu *kinein* (bergerak) dan *eikon* (gambar)[19]. Kemudian dalam menganalisis film pendek ini, peneliti melakukan beberapa tahap; 1) Menganalisis film menggunakan teori Kineikonic dengan mendefinisikan aspek-aspek yang terdapat dalam film lalu memasukkannya kedalam tabel untuk dikategorikan menjadi *Embodied Modes*, *Visual Modes*, *Auditory Modes*, 2) Melihat representasi identitas budaya lokal yang ditampilkan dalam film *Tilik (Ladies on Top)* khususnya budaya Jawa.

Pada penelitian film pendek ini peneliti berfokus pada analisis film pendek yang fenomenal pada tahun 2020, *Tilik (Ladies on Top)* dengan menggunakan model Kineikonic yang diusulkan Burn untuk mendefinisikan setiap aspek yang terkandung di dalam film yang dibagi menjadi 3 sub bab (*Embodied Modes*, *Visual Modes*, & *Auditory Modes*). Subjek utama yang akan diteliti adalah film *Tilik (Ladies on Top)*, sedangkan yang menjadi objek kajiannya adalah adegan-adegan yang terdapat pada film ini. Model Kineikonic yang diusulkan oleh Burn dan Parker ini merupakan analisis multimodal untuk menganalisis gambar bergerak (dalam hal ini film), kata kineikonic berasal dari bahasa Yunani yaitu '*kinein*' (bergerak) dan '*eikon*' (gambar)[19]. Lebih dalam, Burn mengatakan bahwa kombinasi sudut pengambilan gambar dalam sebuah scene membuat penonton dapat menangkapnya dengan lebih dramatis. Aspek yang mendukung gambar bergerak dapat dibagi menjadi 2 struktur utama yakni *Orchestrating Modes* dan *Contributory Modes*, dimana hal tersebut dapat diturunkan lagi menjadi aspek yang lebih spesifik[20]. Untuk itu peneliti memilih *Contributory Modes* yang menurut Burn dapat diuraikan lagi menjadi *Embodied Modes*, *Visual Modes*, *Auditory Modes*; dan lebih tepat digunakan untuk memahami film melalui aspek terkecil.



Gambar 1. Aspek yang membangun film (diadaptasi dari *The kineikonicmode: Towards a multimodal approach to moving image media*, NCRM ePrints, UK [20]).

Peneliti hanya mengambil dari kategori *contributory modes*, karena di dalam *orchestrating modes* berisi sub kategori yang lebih banyak membahas ke teknik penyuntingan, pergerakan kamera, dan cara pengambilan gambar[14]. Sedangkan hal ini sudah ada di dalam *contributory modes*. *Orchestrating modes* juga lebih cocok untuk meneliti sebuah gambar bergerak sebuah pertunjukan musik atau orkestra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek yang terdapat di dalam gambar bergerak dapat dikategorikan sebagai berikut; *Embodied Modes*, *Visual Modes*, *Auditory Modes*. Ketiga aspek tersebut terdapat pada adegan-adegan film *Tilik (Ladies on Top)* dan bersifat saling membangun. Film pendek berbahasa Jawa ini berdurasi 30 menit dengan total 18 *scene*. *Scene* atau sekuen (*the language of film analysis*) dalam hal ini adalah satu adegan dari berbagai sudut pandang.

Tabel 1. Scene dalam film Tilik (*Ladies on Top*)

Scene	Waktu	Scene	Waktu
Scene 1	(0:25 – 0:39)	Scene 10	(13:48 – 17:18)
Scene 2	(0:39 – 2:30)	Scene 11	(17:18 – 18:11)
Scene 3	(2:30 – 3:19)	Scene 12	(18:11 – 22:20)
Scene 4	(3:19 – 5:09)	Scene 13	(22:20 – 23:45)
Scene 5	(5:09 – 5:46)	Scene 14	(23:45 – 24:27)
Scene 6	(5:46 – 8:22)	Scene 15	(24:27 – 27:37)
Scene 7	(8:22 – 8:47)	Scene 16	(27:37 – 27:26)
Scene 8	(8:47 – 13:25)	Scene 17	(27:26 – 28:58)
Scene 9	(13:25 – 13:48)	Scene 18	(29:11 – 30:10)

Tilik memiliki arti “menjenguk” yang berasal dari bahasa Jawa. Maka film Tilik menyajikan perjalanan rombongan ibu-ibu menyusuri pedesaan menuju ke rumah sakit menggunakan truk yang dikemudikan oleh Gotrek dan certia berlangsung di sepanjang perjalanan[21]. Sepanjang perjalanan rombongan, tokoh yang menjadi fenomenal, Bu Tejo, selalu membicarakan mengenai Dian. Yu Ning merasa tidak dengan provokasi Bu Tejo. Bu Tejo dan Yu Ning sempat bertengkar diperjalanan. Setelah sampai di tujuan, ternyata mereka gagal menjenguk kepala desa. Rombongan ibu-ibu tersebut ditemui Fikri dan Dian gadis yang menjadi buah bibir, Dian. Fikri adalah anak dari ibu kepala desa yang sedang sakit.

Dalam model Kineikonic yang diusulkan oleh Burn dan Parker, mereka membagi aspek yang terdapat di dalam film kedalam dua kategori besar : 1) *Orchestrating modes*, dan 2) *Contributory modes*. Lebih spesifik lagi dalam *Contributory modes* dapat dibagi lagi lebih spesifik menjadi 3 aspek ; (Aspek isi, Aspek Visual, dan Aspek Audio). Ketiga aspek yang terdapat tersebut saling berkontribusi untuk membangun gambar bergerak. Selain memahami ke setiap mode pada tingkat perincian yang semakin spesifik , perlu untuk melihat ke seluruh mode, menanyakan bagaimana semuanya membuat makna, dan prinsip semiotik seperti apa yang terkandung di dalamnya.

1. Aspek Isi : Dalam *Embodied Mode* terdapat penjelasan sumber daya terkecil film yaitu; kostum, *make-up*, ekspresi wajah, gestur, dan posisi karakter dalam *frame*.

Tabel 2 Contoh aspek isi scene 2

Karakter	Deskripsi Sekuen : Diawali dengan pertanyaan Bu Tejo kepada Yu Sam tentang pekerjaan Dian. Lalu Yu Ning sebagai Bibi Dian tidak terima dengan menolak seluruh argumen dari Bu Tejo.
Kostum / Make Up	Berdandan mewah dengan menunjukkan perhiasaannya yang banyak, make up mencolok dengan memakai pewarna bibir yang membedakan dengan karakter lainnya.
Posisi	Terletak bersebelahan di kanan <i>frame</i>
Bu Tejo	Ekspresi Wajah Tertawa sinis dan menyindir
Dialog	Dian itu kerjanya apa sih? ada yang bilang jika kerjanya tidak jelas.
Adegan	Bu Tejo memulai pembicaraan dan menanyakan kepada Yu Sam dengan nada sedikit menyindir

Yu Sam	Kostum / <i>Make Up</i>	Berdandan simpel, dengan menggunakan jilbab sederhana. Membawa tas selempang.
	Posisi	Berada di sisi kiri, membelakangi Yu Ning.
	Ekspresi Wajah	Ekspresi datar, sering plin-plan dengan argumen Bu Tejo maupun Yu Ning
	Dialog	Pantes Dian itu wataknya supel dan ramah, Bu
	Adegan	Yu Sam hanya diam menanggapi pertanyaan Bu Tejo, sedikit percaya pada Bu Tejo lalu plin-plan setelah Yu Ning menkonfirmasi pertanyaan Bu Tejo
Yu Ning	Kostum / <i>Make Up</i>	Berdandan simpel, dengan menggunakan jilbab sederhana berwarna coklat. Membawa dompet.
	Posisi	Berada di belakang, terletak disebelah kiri frame
	Ekspresi Wajah	Ekspresi sedikit kesal, dan menatap secara serius memperhatikan Bu Tejo dari belakang.
	Dialog	Siapa tau mengantar tamu wisata, Bu.
	Adegan	Sambil bersandar pada bak truk, Yu Ning menjawab tuduhan-tuduhan kepada Dian.

Tabel 3 Contoh aspek isi scene 15

Karakter	Deskripsi Sekuen : Dian dan Fikri menemui rombongan ibu-ibu yang telah sampai parkir rumah sakit untuk memberitahukan bahwa Bu Lurah belum bisa jenguk karena masih di dalam ruang ICU, Fikri meminta maaf pada semua yang datang. Yu Ning merasa bersalah karena handphone nya mati saat akan diberitahu oleh Dian sebelumnya.	
Dian	Kostum / <i>Make Up</i>	Menggunakan rok pendek dan sepatu, berdandan rapi dan tidak berjilbab.
	Posisi	Di kiri menghadap ibu-ibu
	Ekspresi Wajah	Takut dan merasa bersalah
	Dialog	Sebenarnya, ibu-ibu ini tidak perlu datang kesini dulu, Bu Lurah itu masih di ICU, jadi belum bisa dijenguk. Yu Ning tadi sudah aku coba kabari tapi sulit.
	Adegan	Dian datang menemui ibu-ibu di parkir ditemani Fikri untuk meminta maaf jika Bu Lurah belum bisa dijenguk. Dian malu karena disindir oleh Bu Tejo mengenai hubungannya yang dekat dengan Fikri
Fikri	Kostum / <i>Make Up</i>	Rapi, menggunakan sepatu.
	Posisi	Di sebelah Dian, di kiri bingkai film.
	Ekspresi Wajah	Malu-malu
	Dialog	Mohon maaf ibu-ibu semuanya, sebenarnya Bu Lurah masih di ICU. Tapi kata dokter ibu saya sudah tidak apa-apa tinggal dirawat untuk istirahat. Dijaga saja.
	Adegan	Fikri datang untuk bersalaman, dan meminta maaf. Fikri juga menerima pemberian 'sumbangan' dari ibu-ibu.



Gambar 1. *Screen-shot scene* Bu Tejo memperlihatkan perhiasannya.

Dalam penggambaran karakter dilihat dari penggunaan kostum dan *make-up*, Bu Tejo tampak berbeda dari rombongan ibu-ibu yang lainnya. Hal tersebut terlihat dari penggunaan perhiasan seperti gelang emas di tangan kanan dan kiri, pernak – pernik pada jilbab, dan pemilihan jilbab yang lebih modern dibanding pemeran lainnya. Setiap berbicara Bu Tejo hampir selalu memainkan gesturnya seperti pada *scene* 8, yang mellihatkan perhiasan yang dia kenakan. Sedangkan Dian yang menjadi pokok pembicaraan sejak awal film, muncul pada *scene* 15 dengan menggunakan kostum/*wardrobe* rok pendek, sepatu, dan tidak menggunakan jilbab, terlihat kontras dengan ibu-ibu lainnya. Disadur dari Hiradhar, kostum atau pakaian yang dikenakan oleh karakter digunakan untuk menandakan karakter, menyampaikan pesan iklan, dan memperjelas perbedaan antar karakter[22]. Posisi karakter di dalam bingkai film juga menentukan seperti apa karakter ingin dibangun. Bu Tejo berdiri berlawanan dengan Yu Ning, sedangkan Bu Tri yang selalu setuju mendukung argumen Bu Tejo, berada di belakang Bu Tejo. Yu Sam berada di tengah tengah antara Yu Ning dan Bu Tejo, hal ini merepresentasikan sifat Yu Sam yang plin-plan, terkadang mendukung pernyataan Bu Tejo, dan sebaliknya. Secara umum posisi dan pergerakan pemain diarahkan sutradara untuk mengikuti *shooting script*[23]. Dalam film Tiliik (*Ladies on Top*) perpindahan tempat antara Bu Tejo dan Yu Ning terlihat wajar dan natural namun selalu konsisten berlawanan posisi.

Desmond Morris yang dijelaskan oleh Hasan, menyebutkan bahwa ekspresi merupakan sinyal penting dari gerak wajah yang timbul dalam interaksi[24]. Ekspresi wajah maupun gestur seseorang dapat menunjukkan emosi tokoh tersebut. Dengan memperhatikan gaya dialog serta kostum maupun *make up* yang dipakai oleh tokoh, maka muncul sebuah makna implisit maupun eksplisit. Bu Tejo dalam berekspresi dengan memainkan mimik wajah terutama mulut dan mata. Pergerakan mata dan mulut merupakan isyarat utama untuk dapat melihat gestur ekspresif [24].

Bahasa *Jawa Krama* dalam film ini digunakan terhadap orang yang lebih tua, semakin menambah nilai plus untuk film ini. Seluruh pemeran memang menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya, yang menjadikan setiap dialog dalam film ini terkesan nyata, tidak medok ataupun aneh didengar. Penelitian mengenai penggunaan bahasa Jawa dalam Film Televisi (FTV) yang dilakukan oleh Utami menyatakan, bahasa Jawa dalam FTV menggunakan dialek yang tidak semestinya[25].

2. Aspek Visual : *Shot* menurut *The Language of Film Analysis* adalah *Single piece of camera work* atau potongan gambar hasil rekaman satu kamera. Jadi pada setiap sekuen dapat berisi beberapa *shot*. Sedangkan *Camera Angle* secara harfiah berarti sudut pengambilan gambar atau perspektif kamera. Dalam pengambilan gambar terdapat beberapa pembagian; *overhead shot*, *high angel*, *eye level*, *low angel*, dan *below shot*. Sedangkan tipe pengambilan gambar dapat diartikan sebagai posisi dan jarak antara kamera dan subjek (karakter). Jenis-jenis nya meliputi; *Extreme Long Shot* (menampilkan *view* panorama, pemandangan dan subjek hampir tidak terlihat sama sekali), *Long Shot* (membingkai subjek sebagai *foreground* namun latar belakang masih mendominasi), *Medium Long Shot* (membingkai karakter dari lutut hingga kepala), *Medium Shot* (membingkai subjek mulai dari pinggang keatas), *Medium*

Close Up (menampilkan figur dari dada keatas) , *Close Up* (menampilkan karakter lebih detail, hanya bagian kepala untuk menekankan frame pada satu karakter saja), dan *Extreme Close Up* (membangkai bagian subjek yang lebih detail lagi, seperti menunjukkan emosi yang detail pada mata dan mulut)[22].

Tabel 4. Contoh Aspek Visual Scene 4

Deskripsi Adegan	Bu Tejo memancing pembicaraan dengan kembali membahas Dian, hingga keluarganya (Ayah & Ibu Dian). Bu Tri menjadi ikut dalam topik pembicaraan, dengan berada di pihak Bu Tejo. Yu Sam dengan polos hanya menjawab argumen-argumen yang diungkapkan Bu Tejo. Yu Ning pun semakin tidak terima dan menyangkal sindiran Bu Tejo.			
Setting Lokasi	Bak truk di jalanan pedesaan - hutan			
Shot	Adegan	Dialog	Camera Angle – Shot Type	Warna dan Pencahayaan
Shot A	Bu Tejo membicarakan Dian dengan Yu Sam	Baru saja kerja, kok sudah dapat uang banyak, apa tidak jadi pertanyaan. Betul tidak?	Eye Level - Medium Shot	Pewarnaan cerah, pencahayaan menggunakan cahaya natural siang hari.
Shot B	Yu Ning tidak terima dengan perkataan Bu Tejo.	Kalian ini ngalahin wartawan saja, sampai mengerti sisi kehidupan orang lain.	Eye Level – Close Up	Pewarnaan cerah, pencahayaan menggunakan cahaya natural siang hari.
Shot C	Bu Tejo menjawab sanggahan dari Yu Ning	Maka dari itu, rajin lah baca berita dari internet, supaya kalau diajak bicara itu nyambung.	Eye Level – Close Up	Pewarnaan cerah, pencahayaan menggunakan cahaya natural siang hari.
Shot D	Yu Ning menjelaskan bahwa harus berhati-hati dengan internet.	Berita di internet itu harus di cek lagi, jangan ditelan secara langsung.	High Angle – Long Shot	Pewarnaan natural, ceria. Truk berwarna kuning terlihat sebagai poin utama



Gambar 2. Screenshot adegan Bu Tejo yang sedang membicarakan Dian



Gambar 3 (atas) & Gambar 4 (bawah) Screenshot contoh pengambilan gambar dengan teknik *Long Shot* dan Screenshot contoh pengambilan gambar dengan teknik *Close Up*

Hardoyo menyebutkan bahwa setting menunjukkan ruang dan waktu sebagai informasi dalam cerita film[23]. Ketika truk berhenti pada sebuah masjid hal tersebut juga memberikan informasi yang kuat kepada penonton. Desain set dan latar tempat yang ditampilkan dalam film ini tidak banyak, hanya parkir rumah sakit, halaman masjid, jalanan, dan bak truk. Pengambilan medium shot digunakan film Tilik (*Ladies on Top*) menggambarkan emosi antara Bu Tejo dengan ibu-ibu lainnya. Pada sekuen akhir Yu Ning merasa bersalah dan sedih, pengambilan gambar dilakukan secara *close up* untuk menunjukkan emosi yang ditampilkan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan oleh sutradara film Tilik (*Ladies on Top*) juga bervariasi. Selain digunakan untuk transisi antar adegan, pengambilan gambar yang berbeda dapat memperkuat emosi yang ditampilkan oleh karakter. Hardoyo menegaskan bahwa teknik pengambilan gambar yang bervariasi sangat penting karena dapat memperkaya unsur film sehingga film menjadi lebih menarik[23]. Mata penonton akan otomatis tertarik pada objek dengan cahaya lebih terang, paling cerah, dan paling berwarna dari sebuah gambar[23].

Pembuat film memilih kendaraan utama yang digunakan oleh rombongan ibu-ibu berwarna kuning, juga memudahkan mata penonton untuk fokus pada objek. Teknik pencahayaan dapat menciptakan suasana serta menandakan makna, pembuat film menggunakan kontras cahaya dan bayangan untuk mengarahkan perhatian penonton pada bagian tertentu dalam film[22]. Dalam film ini menun-

jukan pencahayaan hanya menggunakan key light (cahaya utama) menggunakan matahari langsung, yang menambah kesan bahwa film ini berwarna ceria. Teknik pencahayaan membantu dalam memperjelas jarak serta membangun suasana tertentu[23].

Aspek Audio : Aspek suara dapat dikategorikan menjadi dua sub bab yakni suara diegetik dan non diegetik. *Diegetic Sound* merupakan elemen suara dari internal film. Suara ini meliputi dialog, suara efek yang terdengar oleh objek dalam film, serta musik yang berasal dari objek di dalam gambar bergerak[26]. Teknik *dubbing* (perekaman setelah pembuatan film) juga termasuk suara diegesis, teknik ini digunakan untuk memperjelas dan melebih-lebihkan suara yang ada seperti; langkah kaki, suara mobil, dan decit pintu. Penggunaan suara diegesis dapat merepresentasikan bahasa visual film dengan kuat. Sedangkan suara *non diegetic* menurut yaitu suara selain yang muncul di layar, contohnya musik latar belakang atau *soundtrack*[22].

Tabel 5. Contoh Aspek Audio

Scene	Deskripsi Sekuen	Deskripsi Suara	<i>Diegetic / Non Diegetic</i>	Musik dan Suasana
Scene 1	Truk bak terbuka berjalan menyusuri jalanan pedesaan. Ibu – ibu yang sedang menaikinya ramai membicarakan uang	Suara gemuruh kendaraan truk, dan beberapa suara ibu-ibu.	<i>Diegetic</i>	Tidak ada musik latar belakang, suasana nampak asri hanya terdengar suara kendaraan truk
Scene 9	Kendaraan truk sudah sampai di jalanan umum yang lebih lebar dan ramai. Motor dan mobil lalu-lalang. Gotrek sebagai sopir menyalakan klakson tanda bahwa akan melewati pos polisi	Terdengar suara kendaraan lain, dan klakson truk.	<i>Diegetic</i>	Masih belum terdengar adanya musik latar belakang. Suasana ramai kendaraan bermotor.
Scene 11	Truk sedang mogok, ibu-ibu saling gotong royong untuk mendorong agar truk dapat berjalan kembali. Semuanya tampak ikut mendorong kecuali Bu Tejo dan Bu Tri.	Suara teriakan ibu-ibu yang sedang mendorong dan derungan mobil. Lalu terdengar suara pendukung.	<i>Diegetic dan Non Diegetic</i>	Suasana ramai riuh, teriakan ibu-ibu mendorong truk. Terdapat musik beberapa detik saja sesaat truk dapat menyala.
Scene 14	Rombongan ibu-ibu melanjutkan perjalanan. Terlihat sudah sampai di kota dengan latar tempat jalanan yang ramai.	Suara bising kendaraan, dan ada musik latar belakang.	<i>Diegetic dan Non Diegetic</i>	Suasana ceria untuk menandakan sudah sampai tujuan.
Scene 17	Yu Ning sedih dan merasa bersalah, Ibu-ibu lainnya menyindir. Yu Ning sempat meneteskan air mata.	Suara tertawa ibu-ibu yang berada di belakang Yu Ning, terutama Bu Tejo. Iringan musik sedih mulai muncul terdengar	<i>Diegetic dan Non Diegetic</i>	Suasana menjadi sayup / redup / gelap. Pertanda malam hampir tiba dengan lampu-lampu parkir yang menyala. Musik latar belakang bernada sedih.

Dalam aspek suara di film *Tilik (Ladies on Top)* lebih dominan menggunakan suara diegesis daripada non diegesis. Suara yang tampil akan lebih nyata jika menggunakan suara diegesis karena dapat merefleksikan kehidupan nyata[26]. Suara diegesis dilakukan pembuat film untuk menciptakan mood dan suasana dalam film. Sedangkan suara bantuan baru muncul dalam scene 11 kebelakang. Suara diegesis dalam film pendek ini dapat menambahkan unsur nyata dengan tidak adanya musik latar belakang, hanya ada dialaog peserta dan gemuruh kendaraan truk. Musik latar yang muncul dalam scene 17 mampu menambah sedih suasana film yang bercahaya redup menjadi lebih membantu menyampaikan pesan dengan munculnya backsound bertempo lambat. Fikri menyebutkan bahwa musik merupakan sebagian elemen yang berperan penting dalam membangkitkan suasana sebuah film[18].

Popularitas film *Tilik* lebih tinggi dalam perbandingan jumlah penonton dengan beberapa film layar lebar di Indonesia. Memang tidak bisa spesifik dapat dikatakan bahwa film *Tilik* menjadi fenome

nal karena dapat dilihat secara gratis di situs berbagi video. Namun hal ini menunjukkan bahwa selera penonton Indonesia berkualitas, berbeda misalnya dengan program FTV yang dimiliki oleh beberapa stasiun televisi di Indonesia. Yang dalam ceritanya mengangkat tema budaya lokal Jawa, namun menggunakan logat bahasa yang tidak semestinya. Film Tilik ini seluruh pemerannya menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya, menjadikan setiap dialog pemeran dalam film ini [27]. Dengan sebuah film yang mengangkat tema sederhana maka penonton akan mudah menikmati dan memahami sebuah film. Dalam segi durasi tayangan, film ini juga termasuk dalam film pendek yang berdurasi 30 menit. Hal ini jika diperhatikan secara baik oleh komunitas kreatif, maka bukan tidak mungkin bermunculan film-film pendek dari berbagai daerah di Indonesia dengan menampilkan banyak budaya lokal akan mampu bersaing dan diminati oleh banyak penonton.

KESIMPULAN

Film Tilik mengandung aspek-aspek dalam film seperti (*Embodied Modes, Visual Modes, & Auditory Modes*). Kesemua aspek dapat berjalan saling beriringan, mendukung satu sama lain. Seperti dalam mode pengambilan gambar secara *close up* dapat menunjukkan emosi yang ditampilkan. Dalam pergerakan dan posisi pemain juga diterapkan dengan baik oleh pembuat film, Bu Tejo sosok ibu-ibu yang suka nyinyir didukung dengan kostum dan make up yang mencolok seperti menggunakan perhiasan serta pernak-pernik lainnya. Dalam aspek suara di film Tilik lebih dominan menggunakan suara diegesis yang dapat menambahkan unsur nyata dalam dialog pemain. Berdasarkan penjabaran film menggunakan teori kineikonic Andrew Burn berjalan dengan baik dan secara spesifik dapat melihat aspek terkecil yang membangun sebuah film. Secara keseluruhan film ini juga menampilkan budaya lokal Jawa dengan baik pada penggunaan bahasa serta mengontruksikan dialog-dialog senyata mungkin. Menggunakan platform YouTube untuk menyebarkan film perlu untuk diperhatikan lebih jauh. Kreatifitas ini menunjukkan jika penonton di Indonesia berpotensi untuk diberikan tema film yang ringan dengan menampilkan budaya lokal dan durasi tayangan pendek. Dengan penelitian ini diharapkan mendorong insan broadcaster dan kreator muda untuk dapat bersaing dan lebih berkreasi dengan tujuan memberikan konten yang baik untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Fadhal, S. & Nurhajati, L. Identifikasi Identitas Kaum Muda di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia di You Tube). *Al Azhar Indonesia*,; 1.
- [2]. Chandra, E. You Tube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi. *JURNAL MUARA*,; 1. Epub ahead of print 2017. DOI: <http://dx.doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1035>.
- [3]. Effendy, O.U. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [4]. PramborsFM Kisah Bu Tejo dalam Film “Tilik” yang Jadi Trending. *PramborsFM.com*, <https://www.pramborsfm.com/entertainment/kisah-bu-tejo-dalam-film-tilik-yang-jadi-trending> (2020, accessed 17 February 2021).
- [5]. Dewanda, B. Bu Tejo Film “Tilik” Trending Topic di Twitter, Ini Fakta Menariknya! *ussfeed.com*, <https://www.ussfeed.com/bu-tejo-film-tilik-trending-topic-di-twitter-ini-fakta-menariknya/> (2020, accessed 25 February 2021).
- [6]. Prasetyo, W.A. Tilik. 2020.
- [7]. CNNIndonesia Sutradara Buka Suara Usai Film Pendek Tilik Viral. *cnnindonesia.com*.
- [8]. Bramasta, D.B. Tilik Masuk 10 Besar Film Trending di Google Indonesia 2020, Apa Kata Sutradara? *kompas.com*, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/10/093100365/tilik-masuk-10-besar-film-trending-di-google-indonesia-pada-2020-apa-kata?page=all> (2020, accessed 26 February 2021).
- [9]. Hidayat, D. Rosidah, Z. Retnasary, M. et al. Nilai-nilai kearifan lokal pada unsur naratif dan sinematik film Jelita Sejuba. *ProTVF*,; 3. Epub ahead of print 2019. DOI: <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.21264>.

- [10]. Tutiasri, R.P. Yuliani, E.R. Purnamasari, N.P. et al. Analisis Resepsi Budaya Menjenguk Orang Sakit dalam Film Pendek Tilik pada Ibu-Ibu Kabupaten Bantul. *VoxPop*,; 2. Epub ahead of print 2020. DOI: <https://doi.org/10.33005/voxpath.v2i1.85>.
- [11]. Nurhablisyah & Susanti, K. Analisis Isi Tilik, Sebuah Tinjauan Narasi Film David Bordwel. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 2020; 5: 318–332.
- [12]. Inayaturobbani, F. Memahami Fungsi Gosip dalam Masyarakat Melalui Film Pendek Tilik. *Tonil*, 2020; 17: 41–54.
- [13]. Nilaprawitasari, F. *Pesan Dakwah Dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. IAIN Salatiga, 2021.
- [14]. Adji, A.N. Applying Burn's Kineikonic Mode to a Dangdut Music Performance: Via Vallen's Sayang at the 2018 Indonesian Choice Awards 5.0 NET. *IAFOR Journal of Cultural Studies*,. Epub ahead of print 2020. DOI: 10.22492/ijcs.5.1.
- [15]. Damayanti, O.U. & Toni, A. Analisis Semiotika Film Dokumenter Citizenfour karya Laura Poitras. *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi*,; 4. Epub ahead of print 2018. DOI: <https://doi.org/10.25124/liski.v4i2.1508>.
- [16]. Liyana, C.I. Sajarwa & Abdullah, I. Kontruksi Gaya Hidup Syar'i Perkotaan: Analisis Semiotika Sosial pada Iklan Baliho di Yogyakarta. *Deskripsi Bahas*,; 2. Epub ahead of print 2019. DOI: <https://doi.org/10.22146/db.v2i2.388>.
- [17]. Gumulja, I. & Prasetio, A. Representasi Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Multimodal Dalam Film). In: *e-Proceeding of Management*. Bandung: Proceedings of Management, <https://openlibrary-publications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13636> (2020).
- [18]. Fikri, A.I. Analisis Struktur Naratif Danunsur Sinematik Film Yakuza Apocalypse Karya Takahashi Miike. *Eprints Undip*,.
- [19]. Burn, A. & Parker, D. *Analysing Media Texts*. London: Continuum, 2003.
- [20]. Burn, A. *The kineikonic mode: Towards a multimodal approach to image media*. National Centre for Research Methods, <https://eprints.ncrm.ac.uk/id/eprint/3085> (2013).
- [21]. Efendi, A. Film Tilik : Sinopsis, Fakta, dan Link yang Bisa Ditonton di You Tube. *tirto.id*, <https://tirto.id/film-tilik-sinopsis-fakta-dan-link-yang-bisa-ditonton-di-youtube-fZzD> (2020, accessed 18 January 2021).
- [22]. Hiradhar, P. *Critical and analytical writing about film in the literature in English classroom*. Hongkong, 2017.
- [23]. B. Hardoyo, A. *Penyutradaraan Dalam Film*. Bandung: Unikom, <https://repository.unikom.ac.id/id/eprint/63428%0A> (2020).
- [24]. Hasan, R.V. Memahami "Kebenaran" dalam The Act of Killing Melalui Gestur dan Fitur. *Komunikator*,. Epub ahead of print 2018. DOI: 10.18196/jkm.101008.
- [25]. Utami, F.C. Suprihartini, T. Santosa, H.P. et al. Representasi Marjinalisasi Orang Jawa Dalam Ftvscv Pulang Malu Gak Pulang Rindu. *Utami*,; 3, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/8760> (2015).
- [26]. Winursito, R. *Penerapan Diegetic Sound Effect sebagai Pembangun Suspense Cerita Dalam Penataan Suara Film Fiksi Nyonya Rana*,. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/3709> (2017).
- [27]. Prasetyo, W.A. Tilik (Ladies on Top). Ravacana Films, <https://ravacanafilms.com/films/geladiresik/> (2018).